

## **PENERAPAN METODE INKUIRI TERBIMBING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN IPA DI SEKOLAH DASAR**

**Galuh Tisna Widiana,<sup>1</sup> Marita Dwi Lestari<sup>2</sup>**

Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum Jombang

Email: galuhtisna@fai.unipdu.ac.id,<sup>1</sup> ritamarita01@gmail.com<sup>2</sup>

---

**Abstrak:** Pembelajaran di kelas V SDN Carang Rejo II Kesamben Jombang, guru masih menggunakan metode yang konvensional yaitu pembelajaran yang menggunakan metode berpusat pada guru. Penelitian dilaksanakan karena hasil belajar siswa rendah  $\geq 70$ . Tujuan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPA SDN Carang Rejo II Kesamben Jombang. Subjek penelitian siswa kelas V sebanyak 21 siswa. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan analisis dan data penelitian diperoleh peningkatan persentase hasil belajar. Dibuktikan pada kondisi awal sebelum dilaksanakan tindakan nilai rata-rata kelas 64,2 dengan persentase ketuntasan belajar sebanyak 28,5%, siklus I nilai rata-rata kelas 70 dengan persentase hasil belajar sebanyak 42,8% dan pada siklus II nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 95,6 dengan persentase ketuntasan hasil belajar sebanyak 95,2%. Dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA kelas V SDN Carang Rejo II Kesamben Jombang

**Kata kunci:** Inkuiri Terbimbing, Hasil Belajar .

**Abstract:** Learning in class V SDN Carang Rejo II Kesamben Jombang, the teacher still uses a conventional method that is a learning that uses a teacher-centered method. The study was conducted because the students learning outcomes were low  $\geq 70$ . Purpose of research to improve student learning result of class V in science subject SDN Carang Rejo II Kesamben Jombang. Research subjects student class V as many as 21 students. This research uses Classroom Action Research, and using qualitative descriptive method. Based on the analysis and research data obtained an increase percentage of learning outcomes. It was proven in the initial condition before the action of the average grade score 64,2 with the completeness percentage was 28,5%, the first cycle average grade 70 with the percentage of result of learning as much as 42,8% and in cycle II average value class increased to 95.6 with the percentage mastery learning achievement as much as 95.2%. It can be concluded that by using guided inquiry method can improve student learning outcomes in science learning class V SDN Carang Rejo II Kesamben Jombang.

**Keywords:** Guided Inquiry, Learning Outcomes.

## Pendahuluan

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan ilmu yang mempelajari tentang peristiwa-peristiwa alam yang berhubungan dengan gejala-gelajala dan kebendaan yang sistematis yang tersusun secara teratur yang berdasarkan dari hasil observasi dan eksperimen. Selanjutnya dibutuhkan suatu alternatif yang memberikan peluang siswa untuk terlibat aktif dalam penemuan langsung konsep-konsep pembelajaran IPA. Salah satu metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan aktivitas siswa dan hasil belajar mata pelajaran IPA adalah metode inkuiri terbimbing.

Selanjutnya dibutuhkan suatu alternatif yang memberikan peluang siswa untuk terlibat aktif dalam penemuan langsung konsep-konsep pembelajaran IPA. Salah satu metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan aktifitas siswa dan hasil belajar mata pelajaran IPA adalah metode inkuiri.

Dengan metode ini siswa akan belajar IPA mulai dengan mengeksplorasi fenomena alam dan dilanjutkan dengan menentukan variabel-variabel penemuan alam, merencanakan dan melakukan eksperimen. Pada tahap ini siswa dituntut untuk mengidentifikasi masalah, melakukan percobaan, menyampaikan hasil pengolahan data dan membuat kesimpulan. Sehingga metode inkuiri terbimbing salah satu metode yang peneliti rasa cocok untuk pembelajaran IPA.<sup>1</sup>

SDN Carang Rejo II Kesamben Jombang adalah salah satu dari sekian banyak lembaga pendidikan yang turut serta dalam mencerdaskan generasi bangsa di sekitar wilayah Jombang Propinsi Jawa Timur, tepatnya terletak di Desa Carang Rejo kecamatan Kesamben kabupaten Jombang. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada dengan guru kelas V SDN Carang Rejo II Kesamben Jombang, peneliti mengetahui bahwa guru kelas V dalam penanaman konsep identifikasi mata pelajaran IPA khususnya pada materi tumbuhan hijau kurang memberikan pengalaman konkret kepada siswa. Guru cenderung menggunakan teknik menghafal materi pelajaran daripada memberikan pengalaman terlibat aktif ke dalam pengalaman nyata kepada siswa. Dalam proses pembelajaran siswa lebih cenderung hanya mendengarkan materi yang disampaikan guru. Tanpa langsung dalam kegiatan mengidentifikasi materi pembelajaran.

Dengan ini dapat membuat hasil belajar siswa tidak maksimal, dibuktikan dengan pemerolehan nilai dari pretest soal tentang tumbuhan hijau yang diberikan oleh guru, hasilnya yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Hasil tes menyatakan bahwa dari 21

---

<sup>1</sup>Fatkur Rohman, *Observasi*, SDN Carang Rejo Kesamben Jombang, 17 Oktober 2017.

Siswa yang memperoleh skor di bawah 70, sebanyak 15 Siswa (71,5%). Sedangkan siswa yang memperoleh skor lebih dari atau sama dengan 70, sebanyak 7 siswa (28,5%).

Permasalahan rendahnya nilai pada mata pelajaran IPA, Peneliti akan menerapkan metode inkuiri terbimbing, karena dalam penggunaannya metode ini membawa siswa dengan masalah asli dan mengidentifikasi suatu permasalahan atas dasar analisis dan eksperimen. Sehingga diharapkan melalui penerapan metode inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Menurut Gulo dalam Trianto siswa yang belajar menggunakan metode inkuiri akan melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri dengan penuh percaya diri.<sup>2</sup>

Sehingga hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk membuktikan teori yang ada dan untuk mengaplikasikan bagaimanakah penerapan metode selain ceramah terhadap hasil belajar siswa. Hal ini terangkum dalam judul peneliti: “Penerapan Metode Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran IPA di SDN Carang Rejo II Kesamben Jombang”.

Peneliti telah menemukan penelitian terdahulu, pertama A.D Kurniawan dengan judul Metode Inkuiri Terbimbing dalam Pembuatan Media Pembelajaran Biologi untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Kreativitas Siswa SMP dengan hasil Pada siklus I sebesar 78.04% meningkat menjadi 97.56%. Sedangkan pada persentase hasil belajar siswa siklus II sebesar 97.56% meningkat menjadi 97.56%.<sup>3</sup> Kedua, Riski Reza Amanda dengan judul Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa dengan Model Pembelajaran Inkuiri terbimbing pada materi redoks bagi siswa kelas VII SMPN 4 Tandun Rokan Hulu dengan hasil Pada siklus I sebesar 73,58% meningkat menjadi 92,96%. Sedangkan pada persentase hasil belajar siswa siklus I sebesar 52,82% meningkat menjadi 83,70 %.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), 135.

<sup>3</sup>A.D.Kurniawan, “Metode Inkuiri Terbimbing dalam Pembuatan Media Pembelajaran Biologi untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Kreativitas Siswa SMP”, *Jurnal Pendidikan Biologi FKIP*, vol. 1, No.1 (2013), 2556. Lihat <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpii/article/view/2503/2556>. di akses pada tanggal 03 Desember 2017.

<sup>4</sup>RR Amanda, “Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa dengan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada Materi Redoks bagi Siswa Kelas Vii Smpn 4 Tandun Rokan Hulu”, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, vol.05,

persentase hasil belajar siswa siklus I sebesar 52,82% meningkat menjadi 83,70 %.<sup>5</sup>

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut dijelaskan bahwa penggunaan metode inkuiri terbimbing dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa, dan mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Dari beberapa penelitian yang serumpun terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan untuk mengobati permasalahan hasil belajar dan keaktifan siswa. yang mencapai peningkatan dan keberhasilan penerapannya. Tapi peneliti akan menerapkan metode inkuiri terbimbing dengan menggunakan alat peraga serta media untuk siswa kelas V SDN Carang Rejo II Kesamben Jombang. Dari berbagai penelitian yang sudah ada peneliti akan mengembangkan penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang telah peneliti lakukan.

Pada penelitian ini, model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Mc Taggart, yang mengembangkan model Kurt Lewin.<sup>6</sup> Yang terdiri dari empat tahapan yaitu (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) pengamatan, (4) refleksi. Secara keseluruhan, keempat tahapan dalam PTK ini membentuk suatu siklus. Sedangkan metode penelitian, peneliti menggunakan metode kualitatif.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN Carang Rejo II Kesamben Jombang, yang berjumlah 21 orang. Dengan siswa perempuan berjumlah 5 (lima) orang dan laki-laki berjumlah 16 (enam belas) orang. Rata-rata umur sekitar 10-11 tahun.<sup>7</sup>

Teknik analisis penyajian data yang digunakan oleh peneliti adalah dengan menggunakan *flow model*, dalam *flow model* terdapat 3 tahap yaitu *data reduction*, *data display*, penarikan kesimpulan.<sup>8</sup>

---

No.01 (2014), 1290. Lihat <http://jurnalmahasiswa.ppjp.unlam.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/1237>. diakses pada tanggal 14 Nopember 2017.

<sup>5</sup>RR Amanda, "Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa dengan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada Materi Redoks bagi Siswa Kelas Vii Smpn 4 Tandun Rokan Hulu", *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, vol.05, No.01 (2014), 1290. Lihat <http://jurnalmahasiswa.ppjp.unlam.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/1237>. diakses pada tanggal 14 Nopember 2017.

<sup>6</sup>Suharsimi Arikunto, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 17.

<sup>7</sup>Data Absen kelas V, (SDN Carang Rejo II Kesamben Jombang, 17 Oktober 2017).

<sup>8</sup>Sukardi, *Metode Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi aksara, 2013), 76.

## Kajian tentang Metode Inkuiri Terbimbing

Menurut Slavin dalam Trianto, teori konstruktivistik merupakan teori pembelajaran kognitif yang baru dalam psikologi pendidikan yang menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan menransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide. Menurut teori ini, satu prinsip paling penting dalam psikologi pendidikan bahwa guru tidak dapat hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberikan siswa kesempatan untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan membelajarkan siswa dengan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberikan siswa anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjatnya.<sup>9</sup>

Secara teoritis dengan mengasumsi teori konstruktivistik, Jerome Bruner, seorang ahli psikologi Harvard adalah salah seorang pelopor pengembangan kurikulum terutama dengan teori yang dikenal dengan pembelajaran penemuan (inkuiri). Teori Bruner selanjutnya disebut pembelajaran penemuan (inkuiri) adalah suatu model pengajaran yang menekankan pentingnya pemahaman tentang struktur materi (ide kunci) dari suatu ilmu yang dipelajari, perlunya belajar aktif sebagai dasar dari pemahaman sebenarnya, dan nilai dari berfikir secara induktif dalam belajar (pembelajaran yang sebenarnya terjadi melalui penemuan pribadi).<sup>10</sup>

Berpijak pada uraian di atas, maka pada dasarnya pembelajaran akan bermakna jika siswa dapat menemukan sendiri pengetahuannya dalam belajar, memecahkan masalah dan memproses informasi terkait dengan pengetahuan. Pengetahuan dibentuk sendiri oleh individu dan pengalaman merupakan kunci utama dari belajar bermakna. Belajar bermakna tidak akan terwujud hanya dengan mendengarkan ceramah atau membaca buku tentang pengalaman orang lain. Pemaparan tersebut berkaitan dengan salah satu metode pembelajaran yaitu metode inkuiri terbimbing. Metode pembelajaran ini merupakan suatu proses mengasimilasikan dan

---

<sup>9</sup>Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 74.

<sup>10</sup>Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, 79-80.

mengaitkan pengalaman atau pengetahuan siswa yang dipelajari dengan pengertian yang sudah ada, sehingga pengetahuannya dapat dikembangkan dengan memberi kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri melalui pertanyaan yang diajukan dan mencoba menemukan sendiri jawabannya serta mendorong siswa untuk membuat dugaan yang bersifat intuitif.

Sedangkan menurut Wina strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berfikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering dinamakan strategi heuristik yang berarti saya menemukan.<sup>11</sup>

Menurut teori sibernetik yang dikembangkan oleh Gage dan Berliner bahwa proses pengolahan informasi dalam ingatan mulai dari proses penyandian informasi (*encoding*), diikuti dengan penyimpanan informasi (*storage*), dan di akhiri dengan mengungkapkan kembali informasi-informasi yang telah disimpan dalam ingatan (*retrieval*).<sup>12</sup>

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, bahwa inkuiri adalah suatu proses pembelajaran yang ditempuh siswa untuk memecahkan masalah, merencanakan eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, menarik kesimpulan. Dengan diajukannya pertanyaan-pertanyaan kepada siswa sehingga melalui proses tersebut akan mendorong siswa menjawab pertanyaan dan mendapatkan informasi berupa pengetahuan. Pengetahuan yang dimiliki manusia akan bermakna (*meaning full*) manakala didasari oleh keingintahuan.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat dipahami bahwa inkuiri merupakan suatu proses yang ditempuh siswa untuk memecahkan masalah melalui proses bertanya, sehingga siswa terlibat secara mental maupun fisik untuk memecahkan suatu permasalahan yang diberikan guru. Dengan demikian, siswa akan terbiasa bersikap teliti, tekun, kreatif, aktif dan menghormati pendapat orang lain.

Pendekatan inkuiri terbagi menjadi tiga jenis berdasarkan besarnya intervensi guru terhadap siswa atau besarnya bimbingan yang diberikan guru terhadap siswanya. Ketiga jenis pendekatan inkuiri tersebut yaitu sebagai berikut: pertama, Inkuiri Terbimbing yaitu suatu metode inkuiri yang dalam praktiknya pendidik menyediakan bimbingan dan petunjuk bagi

---

<sup>11</sup>Endang Komara, Anang Mauludin, *Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) dan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Bagi Guru* (Bandung: PT Refika Aditama, 2016), 154.

<sup>12</sup>Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), 93.

siswa.<sup>13</sup> Dalam praktiknya inkuiri dilakukan atas petunjuk guru. Dimulai dari pertanyaan inti, guru mengajukan berbagai pertanyaan yang melacak dengan tujuan untuk mengarahkan peserta didik ke titik kesimpulan yang diharapkan. Selanjutnya, siswa melakukan percobaan untuk membuktikan pendapat yang dikemukakan. Kedua, Inkuiri yang dimodifikasi adalah metode pembelajaran pendidik hanya memberikan permasalahan kepada siswa dan siswa diminta untuk memecahkan melalui pengamatan, eksplorasi atau melalui prosedur penelitian.<sup>14</sup> Pendidik berperan sebagai pendorong, narasumber dan bertugas memberi bantuan kepada siswa terkait dalam proses pembelajaran. Metode ini siswa diarahkan untuk mengeksplorasi, merancang dan melakukan eksperimentasi. Ketiga, Inkuiri bebas adalah pembelajaran yang memberi kemandirian penuh kepada siswa. Siswa merumuskan masalah dan mencari data secara mandiri.<sup>15</sup>

Dari beberapa pendapat yang telah peneliti jabarkan bahwa metode pembelajaran inkuiri terbimbing menekankan kepada proses dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam metode ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar dari awal sampai akhir pembelajaran.

Tujuan metode inkuiri terbimbing diantaranya: Mengembangkan kemampuan berfikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental, menolong siswa untuk dapat mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan berfikir dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan mendapatkan jawaban atas dasar rasa ingin tahu mereka<sup>16</sup>, meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam menemukan dan memproses bahan pelajarannya, mengurangi ketergantungan siswa pada guru untuk mendapatkan pelajarannya, melatih peserta didik dalam menggali dan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar yang tidak ada habisnya, memberi pengalaman seumur hidup, meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam menemukan dan memproses bahan pelajarannya, mengurangi ketergantungan peserta didik pada guru untuk mendapatkan pengalaman belajarnya, melatih peserta didik menggali dan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar yang tidak ada habisnya.<sup>17</sup>

---

<sup>13</sup>Hartanto Rudi dalam Hamruni, *Ragam Model Mengajar Yang Mudah Diterima Murid* (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 72.

<sup>14</sup>*Ibid.*, 73.

<sup>15</sup>*Ibid.*, 73-74.

<sup>16</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 197.

<sup>17</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2013), 173.

Menurut Mulyani dan Johar tujuan metode inkuiri terbimbing sebagai berikut:<sup>18</sup> Meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam menemukan dan memproses bahan pelajarannya, Mengurangi ketergantungan siswa pada guru untuk mendapatkan pelajarannya, Melatih peserta didik dalam menggali dan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar yang tidak ada habisnya, Memberi pengalaman seumur hidup, Meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam menemukan dan memproses bahan pelajarannya, Mengurangi ketergantungan peserta didik pada guru untuk mendapatkan pengalaman belajarnya, Melatih peserta didik menggali dan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar yang tidak ada habisnya.

Ciri-ciri metode inkuiri terbimbing diantaranya adalah menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawabanya sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (self-belief), mengembangkan kemampuan berfikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.<sup>19</sup>

Prinsip penggunaan strategi inkuiri diantaranya sebagai berikut: Berorientasi pada pengembangan intelektual, prinsip interaksi, prinsip bertanya, prinsip belajar untuk berfikir, prinsip keterbukaan.<sup>20</sup>

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tahapan pembelajaran yang mengadaptasi dari tahapan pembelajaran inkuiri yang dikemukakan oleh Eggen dan Kauchak. Pertama, Menyajikan pertanyaan atau permasalahan, tahap dua membuat hipotesis, tahap tiga merancang percobaan, tahap empat melakukan percobaan untuk memperoleh informasi, tahap lima mengumpulkan dan menganalisis data, tahap enam membuat kesimpulan.<sup>21</sup>

Kunggulan dan Kelemahan Metode Inkuiri terbimbing.<sup>22</sup> berikut keunggulan metode inkuiri terbimbing: Pembelajaran menjadi lebih hidup serta dapat menjadikan siswa aktif, Dapat membentuk dan mengembangkan konsep dasar kepada siswa, sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar ide-ide dengan lebih baik, Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi pada proses belajar yang baru, Strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif,

---

<sup>18</sup>Mulyani Sumantri dan Johar Permana, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Depdikbud, 1998), 23.

<sup>19</sup>Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 222.

<sup>20</sup>*Ibid.*, 223

<sup>21</sup>Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, 141.

<sup>22</sup>Dyah Amyah Lindayani dan M.Ali Murthado, *Manajemen Pembelajaran Inovatif* (Surabaya: Miranti Mitra Utama, 2011), 69.

afektif, dan psikomotor secara seimbang sehingga pembelajaran melalui strategi ini akan dianggap lebih bermakna, Strategi ini dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka, Strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman, Strategi pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar. Sedangkan kelemahan Metode Inkuiri terbimbing adalah sebagai berikut: Karena dilakukan berkelompok maka kemungkinan ada anggota kelompok yang tidak aktif, Memerlukan perubahan kebiasaan cara belajar siswa yang menerima informasi dari guru apa adanya, ke arah membiasakan belajar mandiri dan berkelompok dengan mencari dan mengolah informasi sendiri, Guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator dan pembimbing siswa dalam belajar, Metode ini sulit dalam merencanakan pembelajaran karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar, Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan, Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, metode ini akan lebih sulit diimplementasi oleh setiap guru.

### **Tinjauan Tentang Hasil Belajar**

Menurut Bruner dengan teorinya yang disebut *free discovery learning*, ia mengatakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.<sup>23</sup> Sedangkan menurut teori Gestalt mengemukakan bahwa pengamatan manusia pada awalnya bersifat global terhadap objek-objek yang dilihat, karena itu belajar harus dimulai dari keseluruhan, baru kemudian berproses kepada bagian-bagian. Pengamatan artinya proses menerima, menafsirkan dan memberi arti rangsangan yang masuk melalui indra-indra seperti mata dan telinga.<sup>24</sup>

Selain itu, menurut Salvin dalam pandangan konstruktivisme anak secara aktif membangun pengetahuan dengan cara terus-menerus mengasimilasi dan mengkomodasi informasi baru, dengan kata lain

---

<sup>23</sup>Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, 41.

<sup>24</sup>Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Refrensi bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, (Jakarta: Kencana, 2012), 11.

konstruktivisme adalah teori perkembangan kognitif yang menekankan peran aktif siswa dalam membangun pemahaman mereka tentang realita.<sup>25</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut, suatu pengetahuan dibangun dalam diri seorang individu melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan pengalaman di lingkungan. Belajar akan lebih bermakna jika mengalami pengalaman berdasarkan pengamatan di kehidupan nyata. Pembelajaran bergantung kepada proses. Perkembangan bergantung pada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan berinteraksi aktif dengan lingkungan. Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan di mana anak belajar sangat menentukan proses perkembangan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).

Belajar merupakan kata kerja yang tentu saja memiliki pengertian yang beragam. Menurut Dimiyanti pengertian hasil belajar adalah hasil yang dicapai seseorang siswa dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam nilai. Dijelaskan bahwa hasil belajar merupakan taraf keberhasilan siswa atau santri dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah dalam bentuk nilai yang diperoleh dari hasil tes sejumlah materi.<sup>26</sup>

Dengan demikian pengertian belajar dapat diberikan batasan bahwa hasil belajar siswa adalah hasil kerja belajar seseorang siswa yang diperoleh atau dicapai dengan kemampuan yang optimal dalam tes sebagaimana yang dinyatakan dalam proporsi sebagai berikut: pertama, hasil belajar siswa mengukur apa yang telah dicapai siswa, kedua, hasil belajar itu sendiri diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi di sekolah.

Sedangkan menurut W.S. Winkel belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan, dan nilai-sikap. Perubahan yang relatif konstan dan berbekas. Sedangkan menurut Cronbach menyatakan bahwa belajar itu merupakan perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman. Belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami sesuatu yaitu menggunakan pancaindra. Dengan kata lain, bahwa belajar adalah suatu cara mengamati, membaca, meniru, mengintimasi, mencoba sesuatu, mendengar, dan mengikuti arah tertentu.<sup>27</sup>

Hasil belajar dari sisi siswa merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar.

---

<sup>25</sup>Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, 74.

<sup>26</sup>Dimiyanti, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 53.

<sup>27</sup>Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Refrensi bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, 5.

Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai tiga kategori. perinciannya adalah sebagai berikut:<sup>28</sup> Ranah Kognitif ; Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, analisis, sintesis dan penilaian, Ranah afektif; Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi 5 jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai organisasi dan karakterisasi dengan suatu atau kompleks nilai, Rana psikomotorik; Meliputi ketrampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neumuscular (menghubungkan dan mengamati)

Ranah hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotorik karena lebih menonjol namun hasil belajar psikomotor juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam pembelajaran di sekolah. Hasil belajar siswa digunakan sebagai ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan yang terjadi pada diri seseorang secara sadar yaitu dia menyadari terjadi perubahan pada dirinya, bersifat kontinu dan fungsional, bersifat positif dan aktif, bukan bersifat sementara, memiliki tujuan yang terarah dan mencakup seluruh aspek tingkah laku pada diri seseorang. Contohnya kecakapan seorang anak dalam memainkan pion setelah belajar, tidak akan hilang begitu saja melainkan akan terus dimiliki bahkan akan makin berkembang kalau terus dipergunakan atau dilatih

Berdasarkan beberapa uraian tentang konsep belajar menurut para ahli, dapat dipahami makna hasil belajar siswa yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar. Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu.

### **Kajian Tentang Ilmu Pengetahuan Alam**

Istilah IPA merupakan singkatan dari Ilmu Pengetahuan Alam yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris "*Natural Science*".<sup>29</sup> *Natural* artinya alamiah, berhubungan dengan alam. *Science* artinya ilmu pengetahuan.

---

<sup>28</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar Pembelajaran* , 6-7

<sup>29</sup>Jhon M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), 391.

Secara harfiah dapat disebut sebagai ilmu yang mempelajari tentang peristiwa-peristiwa alam semesta.

Menurut Kurikulum Pendidikan Dasar dan Garis-Garis Besar Program Pendidikan (GBPP) kelas V dinyatakan bahwa IPA merupakan hasil kegiatan manusia yang berupa pengetahuan, gagasan, dan konsep-konsep yang terorganisir tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses kegiatan ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan pengujian gagasan-gagasan.<sup>30</sup>

Sedangkan menurut H.W Fowler dalam Laksmi Prihantoro, IPA adalah pengetahuan yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan deduksi.

Pendapat lain yaitu menurut Kardi dan Nur dalam Trianto mengemukakan bahwa IPA mempelajari alam semesta, benda-benda yang ada dipermukaan bumi, di dalam perut bumi dan di luar angkasa, baik yang dapat diamati indera maupun yang tidak dapat diamati dengan indera. Oleh karena itu IPA atau ilmu kealaman adalah ilmu tentang dunia zat, baik makhluk hidup maupun benda mati yang diamati.

Selain itu, menurut Wahyana dalam Trianto, mengatakan bahwa IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah.<sup>31</sup>

Dari uraian tersebut, bahwa IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka jujur dan lain sebagainya.

Tujuan IPA menurut Prihanto Laksmi dalam konsep Taksonomi Bloom terperinci sebagai berikut:<sup>32</sup> Diharapkan dapat memberikan pengetahuan (kognitif), yang merupakan tujuan utama dari pembelajaran. jenis pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan dasar dari prinsip dan konsep yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, Diharapkan memberikan keterampilan psikomotorik, kemampuan sikap ilmiah (afektif), pemahaman, kebiasaan dan apresiasi. Didalam mencari jawaban terhadap suatu permasalahan. Karena ciri-ciri tersebut yang membedakan dengan pembelajaran lainnya.

---

<sup>30</sup>HermawanWidyastanto,(<http://id.shvoong.com/socialsciences/education/2120773-Pengertian-mata-pelajaran-ipa/>), diakses pada tanggal 29 November 2017.

<sup>31</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, 136.

<sup>32</sup>*Ibid.*, 142.

## **Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SDN Carang Rejo II Kesamben Jombang sebelum Diterapkan Metode Inkuiri Terbimbing**

Peneliti melakukan wawancara dengan guru wali kelas V SDN Carang Rejo II Kesamben Jombang yaitu bapak Fathkur Rohman S.Pd. Dalam wawancara dengan wali kelas V, peneliti mengajukan pertanyaan seputar hasil belajar dalam berbagai mata pelajaran serta perangkat pembelajaran dan metode yang diterapkan guru dalam kegiatan belajar.

Dari hasil wawancara tersebut peneliti mendapatkan data perihal hasil belajar siswa yang kurang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Selain itu, peneliti mendapatkan informasi dari wali kelas mengenai metode yang diterapkan guru masih konvensional, lebih banyak ceramah dan menulis materi pelajaran di papan tulis saat kegiatan belajar mengajar, sehingga saat kegiatan belajar mengajar siswa kurang aktif dan cenderung bosan dan kurang antusias dalam pembelajaran. Serta penggunaan media pembelajaran dalam berbagai mata pelajaran yang masih minimalis, guru hanya memakai media yang sudah tersedia atau yang ada dilingkungan sekitar.

Dari hasil wawancara tersebut beberapa mata pelajaran dengan nilai terendah adalah Bahasa Jawa, Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Namun Peneliti hanya mengamsumsi mata pelajaran IPA sebagai penelitian tindakan kelas. Menurut keterangan guru wali kelas, rendahnya nilai siswa disebabkan karena sulinya siswa dalam memahami materi pelajaran. Dari penjelasan tersebut kemudian peneliti melakukan wawancara secara random dengan beberapa siswa kelas V untuk mengambil sampel data.

Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa yakni Ayla Firda Nur Ussiyam dan Khrisna Wahyu, peneliti mendapatkan data bahwa siswa sering merasa bosan dengan mata pelajaran IPA. Ketika pembelajaran guru menjelaskan sekilas materi yang diajarkan, guru menulis materi pelajaran di papan tulis kemudiannya siswa diminta mengerjakan soal.

Sebelum peneliti melakukan siklus penerapan metode pembelajaran inkuiri terbimbing, peneliti mengumpulkan data dengan wawancara dan observasi pada tanggal 17 Oktober 2017, untuk mengetahui bagaimana keadaan siswa saat di sekolah, pengenalan kepada siswa kelas V, keadaan siswa terutama tentang hasil belajar pada saat pembelajaran IPA sebelum diterapkan metode inkuiri terbimbing, serta untuk mengetahui proses pembelajaran yang dilakukan guru mata pelajaran IPA. Selain melakukan penelitian, peneliti membuat perencanaan tindakan antara lain: Menganalisis kurikulum (KTSP) kelas V SD untuk mata pelajaran IPA, Membuat rangkuman materi ajar pelajaran IPA, Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Menyiapkan Silabus mata pelajaran IPA, Menyiapkan media pembelajaran, Membuat lembar penilaian/evaluasi

Untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum diterapkan inkuiri terbimbing, peneliti melakukan pretest. Pre test yang dilakukan peneliti pada hari Sabtu tanggal 11 November 2017 dengan menggunakan penilaian hasil belajar bagi kelas V pada mata pelajaran IPA. Penilaian hasil belajar dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa sebelum diterapkan inkuiri terbimbing. Kemudian dapat digunakan sebagai perbandingan hasil belajar sebelum dan sesudah diterapkan inkuiri terbimbing pada mata pelajaran IPA.

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada tahap ini disebut pra siklus. didapatkan data yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Hasil tes menyatakan bahwa dari 21 Siswa yang memperoleh skor di bawah 70, sebanyak 15 Siswa (71,5%). Sedangkan siswa yang memperoleh skor lebih dari atau sama dengan 70, sebanyak 6 siswa (28,5%). Kesimpulan sementara siswa belum mencapai ketuntasan rata-rata belajar siswa dan ketuntasan belajar siswa secara klasikal

### **Penerapan Metode Inkuiri Terbimbing dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran IPA di SDN Carang Rejo II Kesamben Jombang.**

#### **Kesimpulan.**

Hasil belajar siswa kelas V SDN Carang Rejo II mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan hasil belajar dipengaruhi oleh penerapan metode inkuiri terbimbing pada mata pelajaran IPA. Dibandingkan dengan sebelum diterapkannya metode inkuiri terbimbing, guru hanya menggunakan metode ceramah dengan menulis materi pelajaran dipapan tulis dan cenderung menggunakan teknik menghafal.

Dari paparan tersebut dapat dikatakan bahwa penerapan metode inkuiri terbimbing untuk meningkatkan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diterapkan metode mengalami peningkatan yang signifikan. Sebelum diterapkannya metode inkuiri terbimbing, siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi tumbuhan hijau, siswa mudah bosan dan pasif, dan hanya mengacu pada materi di buku LKS yang di tuliskan di papan saja. Sedangkan setelah menerapkan metode inkuiri terbimbing, siswa mengalami hal-hal sebagai berikut: Siswa mendapat pengetahuan bermakna karena mendapat pengalaman dari kehidupan nyata, Pembelajaran menjadi lebih hidup dan berkesan, Siswa dapat bertukar pendapat melalui diskusi saat pengamatan, Siswa menjadi lebih aktif karena konsep metode inkuiri terbimbing berpusat kepada siswa. Terjadi peningkatan rata-rata klasikal dan kemampuan siswa setelah diterapkan metode inkuiri terbimbing.

### **Peningkatan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPA di SDN Carang Rejo II Kesamben Jombang setelah diterapkan metode inkuiri terbimbing**

## Siklus I

Pada pertemuan awal peneliti menerapkan metode seperti biasa yang dilakukan yakni pembelajaran dengan cara konvensional yang biasa diajarkan oleh guru mereka. Setelah itu, peneliti menerapkan metode inkuiri terbimbing dimulai dari memperkenalkan metode tersebut karena masih terasa asing bagi mereka.

Setelah memperkenalkan metode inkuiri terbimbing, peneliti memperdalam pengenalan metode inkuiri terbimbing dan menerapkannya pada tahap pelaksanaan pembelajaran IPA untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa. Tahap tindakan pada siklus 1 ada 4 tahap.

Pertama, perencanaan yang dilakukan peneliti diantaranya menyiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Silabus, rangkuman materi IPA dan menyiapkan media pembelajaran. Selain itu peneliti juga menyiapkan lembar penilaian/observasi yang akan digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa, Standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator, Standar kompetensi yang digunakan dalam penelitian ini adalah memahami cara tumbuhan hijau membuat makanan. Sedangkan kompetensi dasar dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi cara tumbuhan hijau membuat makanan (hujan, cahaya, matahari dan air). Dengan indikator menyebutkan bagian-bagian fungsi tumbuhan hijau, dan menyebutkan bagian-bagian faktor pendukung yang berperan sebagai proses fotosintesis. Lembar tes hasil belajar, dilaksanakan pada setiap akhir pertemuan.

Kedua, pelaksanaan. Pada kegiatan awal guru membuka pelajaran dengan salam, doa, dan absensi. Kegiatan inti inkuiri terbimbing ada 6 tahap pembelajaran. Tahap 1, guru menyajikan pertanyaan atau permasalahan, tahap 2 menyajikan hipotesis, tahap 3 merancang percobaan, tahap 4 melakukan percobaan dengan media pembelajaran map mapping tumbuhan hijau, tahap 5 melakukan percobaan untuk memperoleh informasi, tahap 6 mengumpulkan dan menganalisis data.

Ketiga, pengamatan. Selama pelaksanaan siklus 1, pengamatan pada siswa dilakukan dengan menggunakan lembar observasi siswa yang sebelumnya disiapkan untuk mengetahui sejauh mana metode inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dari hasil pengamatan didapatkan bahwa aktivitas guru saat proses pembelajaran berlangsung mencapai 78,1% dan dikategorikan baik. Namun hasil tersebut belum tuntas karena belum mencapai target peneliti yaitu  $\geq 80\%$  sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II.

Dari hasil pengamatan pada siklus II menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh skor  $\geq 70$  sebanyak 9 anak dengan persentase ketuntasan mencapai 42,8% dan siswa yang memperoleh nilai  $\leq 70$  sebanyak 12 anak dengan persentase ketidaktuntasan mencapai 57,2%.

Sementara itu nilai rata-rata kalsikal mencapai 70. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil tes pada siklus I telah terjadi peningkatan skor sebesar 4,82 dari hasil tes yang dilaksanakan guru sebelum pelaksanaan penelitian.

Keempat, refleksi. Pada tahap refleksi, hal yang dilakukan peneliti adalah menganalisis hasil penelitian, mencatat hasil keberhasilan atau kegagalan untuk di perbaiki, melakukan rencana perbaikan untuk dilakukan ke siklus II. Pertemuan awal pada kegiatan inti dalam siklus ini, guru menjelaskan materi dengan metode inkuiri terbimbing, berdasarkan observasi pada tahap ini masih banyak siswa yang belum paham mengenai metode inkuiri terbimbing dikarenakan siswa baru pertama kali menggunakan metode tersebut.

Dari pelaksanaan dan hasil observasi proses pembelajaran pada siklus 1 dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan metode inkuiri terbimbing pada mata pelajaran IPA kelas V SDN Carang Rejo II Kesamben Jombang masih perlu ditingkatkan pada siklus selanjutnya. Beberapa masalah yang terjadi pada tindakan siklus 1 adalah sebagai berikut: masih ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru yang menyebabkan siswa tidak paham, siswa masih belum mengenal metode inkuiri terbimbing, dan siswa gaduh saat pembelajaran. Dari kendala tersebut, untuk memperbaiki kemampuan siswa pada siklus 2 maka diperlukan perbaikan dengan cara lebih memperjelas materi agar siswa menjadi lebih paham, mengadakan variasi pada proses pengerjaan soal serta lebih memperhatikan siswa yang gaduh.

## **Siklus II**

Pertama, perencanaan yang dilakukan peneliti diantaranya menyiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Silabus, rangkuman materi IPA dan menyiapkan media pembelajaran. Selain itu peneliti juga menyiapkan lembar penilaian/observasi yang akan digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa, Standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator, Standar kompetensi yang digunakan dalam penelitian ini adalah memahami cara tumbuhan hijau membuat makanan. Sedangkan kompetensi dasar dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi cara tumbuhan hijau membuat makanan (hujan, cahaya, matahari dan air). Dengan indikator menyebutkan bagian-bagian fungsi tumbuhan hijau, dan menyebutkan bagian-bagian faktor pendukung yang berperan sebagai proses fotosintesis. Lembar tes hasil belajar, dilaksanakan pada setiap akhir pertemuan.

Kedua, pelaksanaan. Pada kegiatan awal guru membuka pelajaran dengan salam, doa, dan absensi. Kegiatan inti inkuiri terbimbing ada 6 tahap pembelajaran. Tahap 1, guru menyajikan pertanyaan atau permasalahan, tahap 2 menyajikan hipotesis, tahap 3 merancang percobaan, tahap 4

melakukan percobaan dengan media pebelajaran map mapping tumbuhan hijau, tahap 5 melakukan percobaan untuk memperoleh informasi, tahap 6 mengumpulkan dan menganalisis data.

Ketiga, pengamatan. Selama pelaksanaan siklus 1, pengamatan pada siswa dilakukan dengan menggunakan lembar observasi siswa yang sebelumnya disiapkan untuk mengetahui sejauh mana metode inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan dapat dilihat bahwa aktivitas guru mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan aktivitas guru disiklus I 83,9%, peningkatan tersebut sebesar 8,91. Dari dua puluh aspek yang diamati semuanya mencapai ketuntasan dengan persentase ketuntasan keseluruhan adalah 92,81%.

Dari hasil belajar siswa menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh skor  $\geq 70$  sebanyak 20 anak dengan persentase ketuntasan mencapai 90,4% dan siswa yang memperoleh nilai  $\leq 70$  sebanyak 1 siswa dengan persentase ketidaktuntasan mencapai 4,8%. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan siswa meningkat dari hasil siklus I 42,8% dengan peningkatan sebesar 52,4%.

Sementara itu nilai rata-rata kalsikal mencapai 95,6. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil tes pada siklus I telah terjadi peningkatan skor sebesar 25,6 dari hasil tes pada siklus I.

Pada siklus II ini, ketuntasan klasikal telah terpenuhi karena hasilnya lebih dari 80%.

Keempat, refleksi. Pada pelaksanaan pembelajaran IPA pada siklus II ini telah terjadi peningkatan. Hal ini terlihat dari persentase hasil belajar siswa pada siklus II ini telah mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan siklus I meskipun ada dua siswa yang belum tuntas dalam tes hasil belajar. Ketuntasan klasikal mencapai 95,2% dengan rata-rata klasikal 95,6. Oleh sebab itu, peneliti tidak menemukan lagi kelemahan pada proses pembelajaran dan penelitian dilaksanakan sampai dengan siklus II. Sehingga peneliti mempunyai kesimpulan bahwa metode inkuiri terbimbing sangat cocok diterapkan pada pembelajaran IPA.

### **Proses Analisis Data**

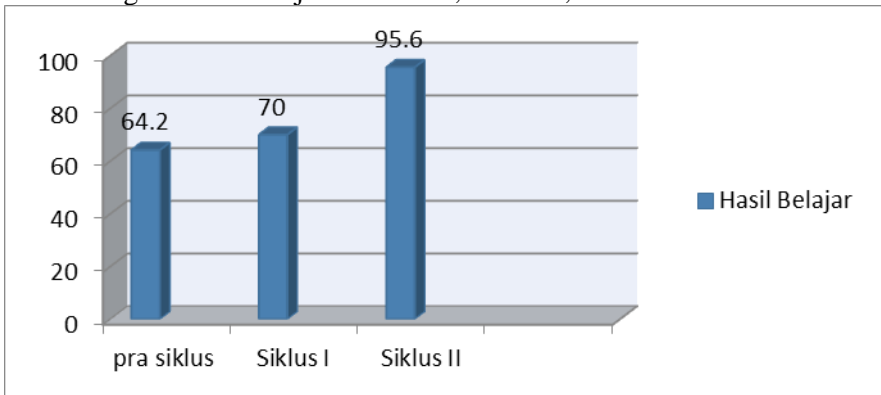
Reduksi Data (Data Reduction). Peningkatan dapat dilihat pada tabel perbandingan hasil tes evaluasi dengan menerapkan metode inkuiri terbimbing antara kegiatan pra siklus, siklus 1, dan siklus 2. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar pada saat siswa melakukan tes evaluasi.

### **Penarikan Kesimpulan**

Hasil Belajar Siswa, berdasarkan hasil yang diperoleh dari tes siklus I dan siklus II maka tingkat pemahaman siswa diketahui bahwa pada pra

siklus siswa yang mendapat nilai pre test sangat bagus sebanyak 5 siswa (23,8%), bagus sebanyak 1 siswa(4,77%), cukup sebanyak 10 siswa (47,6%), kurang sebanyak 5 siswa (23,8%), dan kurang sebanyak sekali 0 siswa (0%). Sedangkan pada siklus I siswa yang mendapat nilai sangat bagus sebanyak 8 siswa (38,09%), bagus sebanyak 1 siswa (4,7%), cukup sebanyak 6 siswa (28,5%), kurang sebanyak 6 siswa (28,5%) dan kurang sekali sebanyak 0 siswa (0%). Adapun pada siklus II siswa yang dapat nilai sangat bagus sebanyak 14 siswa (66,6%), bagus sebanyak 4 siswa (19,04%), cukup sebanyak 3 siswa (14,28%), kurang sebanyak 0 siswa (0%), dan kurang sekali sebanyak 0 siswa (0%).

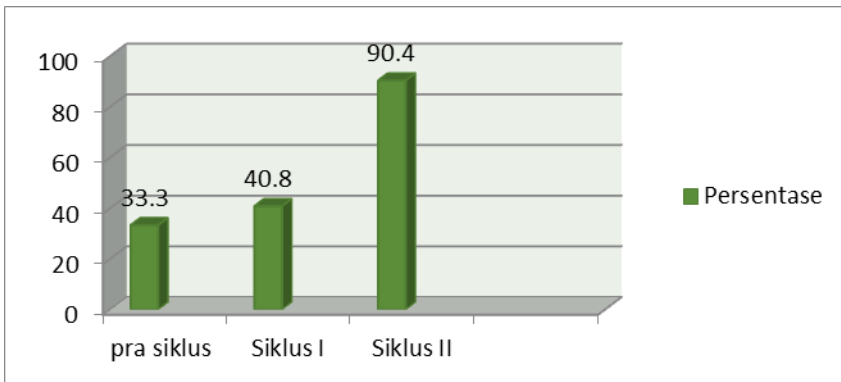
### Perbandingan Hasil Belajar Pra Siklus, Siklus 1, dan Siklus 2



Berdasarkan diagram 1, diketahui bahwa Rata-rata klasikal juga mengalami peningkatan dari pra siklus, siklus I ke siklus II. Pada pra siklus rata-rata klasikal mencapai 64,2. sedangkan siklus I rata-rata klasikal mencapai 70 dan siklus II rata-rata klasikal mencapai 95,2.

Sementara itu, ketuntasan siswa secara klasikal mulai dari temuan awal, siklus I dan Siklus II dapat dilihat pada diagram berikut:

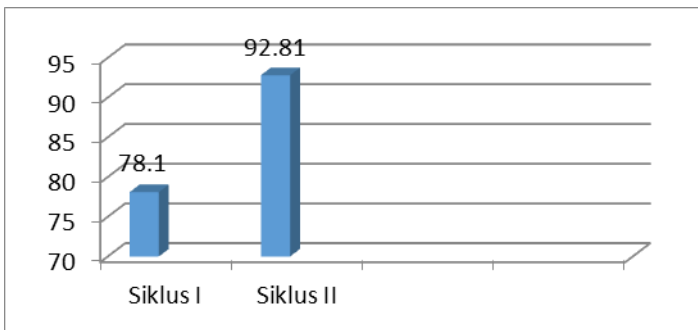
### Ketuntasan Siswa secara Klasikal



Berdasarkan diagram 2, pada pra siklus ketuntasan klasikal siswa mencapai 28,5%. Adapun Pada siklus I ketuntasan klasikal siswa mencapai 42,8%, sedangkan pada siklus II ketuntasan meningkat menjadi 95,2%. Sehingga peningkatan persentase dari pra siklus hingga siklus II mencapai 66,7%.

Karena pada siklus II persentase ketuntasan siswa melebihi 80% maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA dengan menerapkan metode inkuiri terbimbing telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa.

Diagram 3  
Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II



Berdasarkan diagram 3 terlihat bahwa aktivitas guru pada siklus I dikategorikan baik karena persentasenya mencapai 78,1%. Hal ini berarti aktivitas guru masih belum tuntas karena hasil persentasenya kurang dari 80%.

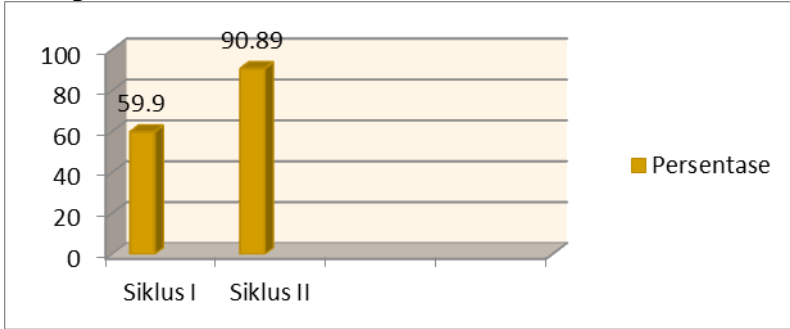
Namun demikian ada beberapa aspek amatan yang masih kurang dari persentase ketuntasan diantaranya adalah guru kurang dapat mengelolah waktu sehingga tahap pembelajaran tidak tepat waktu dalam penerapan metode inkuiri terbimbing. Oleh karena itu, pada siklus I ini ada beberapa hal yang perlu diperbaiki sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II.

Pada siklus II ini semua aktivitas guru yang diamati telah mencapai ketuntasan dengan persentase keseluruhan mencapai 92,81%. Hal ini berarti bahwa terjadi peningkatan dari siklus I sebesar 14,71%. Karena semua aspek amatan pada siklus II persentasenya melebihi 80% sehingga peneliti tidak lagi menemukan kelemahan pada proses pembelajaran IPA di kelas V SDN Carang Rejo II Kesamben Jombang dengan menerapkan metode inkuiri terbimbing. Oleh karena itu penelitian dilaksanakan sampai dengan siklus II.

Data aktivitas Siswa,

Peningkatan aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II dapat dilihat dari diagram berikut.

Diagram 4  
Peningkatan Aktivitas Siswa siklus I ke Siklus II



Pada siklus I aktivitas siswa dikategorikan baik dengan persentase mencapai 59,9%. Namun hasil tersebut masih kurang dari 80% sehingga penelitian perlu dilanjutkan ke siklus II.

Pada siklus II siswa mulai mengerti bagaimana pelaksanaan pembelajaran menerapkan metode inkuiri terbimbing sehingga siswa lebih aktif dan lebih disiplin dalam mengikuti pembelajaran. pada siklus II ini persentase aktivitas siswa telah mencapai ketuntasan karena mencapai 90,89%. Sehingga terjadi peningkatan persentase dari siklus I ke siklus II sebesar 30,99%. Karena aktivitas siswa telah melebihi 80% maka penelitian dilaksanakan sampai dengan siklus II.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dideskripsikan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa:

Melalui tahap pra siklus yang dilakukan peneliti pada siswa kelas III pada mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar Negeri Carang Rejo II Kesamben Jombang sebelum diterapkan metode inkuiri terbimbing bisa dikatakan rendah. Hal ini dikarenakan guru hanya menggunakan metode yang konvensional dan media seadanya. Hasil pre test pada tahap pra siklus nilai rata-rata siswa hanya sebesar 65,2 sedangkan nilai ketuntasan klasikal sebesar 33,3%.

Penerapan metode inkuiri terbimbing untuk meningkatkan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diterapkan metode mengalami peningkatan yang signifikan. Sebelum diterapkannya metode inkuiri terbimbing, siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi tumbuhan hijau, siswa mudah bosan dan pasif, dan hanya mengacu pada buku pelajaran saja. Sedangkan setelah menerapkan metode inkuiri terbimbing,

siswa mengalami suasana yang menarik karena penerapan metode inkuiri terbimbing siswa dituntut untuk menemukann sendiri pengetahuanya melalui pembelajaran bermakna yakni dengan memberikan pengalaman yang sesuai dengan kehidupan nyata sehingga pembelajaran yang telah dilalui akan berkesan. Selain itu, siswa menjadi lebih aktif karena metode inkuiri terbimbing belum pernah diterapkan oleh guru. Sehingga terjadi peningkatan rata-rata klasikal dan hasil belajar siswa setelah diterapkan metode inkuiri terbimbing.

Hasil belajar siswa setelah penerapan metode inkuiri terbimbing pada mata pelajaran IPA bagi kelas V dinyatakan baik sekali. Rata-rata hasil belajar mengalami peningkatan sebesar 31,4 yaitu dari 64,2 pada pra siklus, 70 pada siklus I menjadi 95,6 pada siklus II. Ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan sebesar 66,7% yaitu dari 28,5% pada pra siklus, 42,8% pada siklus I menjadi 95,2% pada siklus II. Sedangkan pada aktivitas guru mengalami peningkatan sebesar 14,71% dari 78% paada siklus I menjadi 92,81 pada siklus II dan dinyatakan baik sekali. Selain itu aktivitas siswa dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan sebesar 30,99% dari 55,9% pada siklus I menjadi 90,89% pada siklus II dan dinyatakan baik sekali. Hal ini menunjukkan bahwa metode inkuiri terbimbing selain dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa juga dapat meningkatkan hasil belajar dan dapat mengaktifkan siswa

## Daftar Rujukan

- Amyah Lindayani Dyah dan M.Ali Murthado. 2011. Manajemen Pembelajaran Inovatif. Surabaya: Miranti Mitra Utama.
- Arikunto Suharsimi dkk. 2014. Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto Suharsimi. 2013. Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Budiningsih Asri. 2012. Belajar dan Pembelajaran . Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Echols Jhon M. dan Shadily Hasan. 2005. Kamus Inggris Indonesia. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Komara Endang, Anang Mauludin. 2016. Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) dan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Bagi Guru, Bandung: PT Refika Aditama.
- Majid Abdul. 2013. Strategi Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mamad Kasmad. 2008. "Penerapan Metode Inkuiri dalam meningkatkan kemampuan mengerjakan soal-soal pada Pembelajaran Geometri di SD "Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, Vol 3, No. 1, (2008),

- <http://jurnal.upi.edu/md/view/712/penerapan-metode-inkuiri-dalam-meningkatkan-kemampuan-mengerjakan-soal-soal-pada-pembelajaran-geometri-di-sd.html>, diakses pada tanggal 19 Januari 2018.
- Mudjiono Dimiyanti. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Muhammad Minan Chusni. 2016. “Penerapan Pendekatan Inkuiri Terbimbing dengan Metode Pictorial Riddle untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Fisika Siswa”, *Jurnal Pendidikan Fisika*, Vol. IV, No. 2, (2016), 111. Lihat <http://fkip.ummetro.ac.id/journal/index.php/fisika/article/>, diakses pada tanggal 19 Januari 2018.
- Riyanto Yatim. 2012. *Paragdigma Baru Pembelajaran Sebagai Refrensi bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana.
- RR Amanda, “Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa dengan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada Materi Redoks bagi Siswa Kelas Vii Smpn 4 Tandun Rokan Hulu”, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, vol.05, No.01 (2014), 1290. Lihat <http://jurnalmahasiswa.ppjp.unlam.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/1237>. diakses pada tanggal 14 Nopember 2017.
- Rudi Hartanto. 2013. *Ragam Model Mengajar Yang Mudah Diterima Murid*, Jogjakarta: Diva Press.
- Sabmei Sukamsyah. 2011. “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Dengan Penerapan Metode Inkuiri Terbimbing Tipe A Pada Konsep Kalor Siswa Kelas VII SMP N 5 Seluma”, *Jurnal Exacta*, Vol. IX No. 1 (Juni 2011), 38, diakses pada tanggal 02 Desember 2017.
- Sanjaya. Wina 2016. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Susanto Ahmad. 2013. *Teori Belajar Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Sudjana Nana. 2008. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2013. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi aksara.
- Sumantri Mulyani dan Johar Permana. 1998. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta Depdikbud
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Prenada Media Grup.

- Trianto. 2011. *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Teori dan Praktik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Trianto. 2015. *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: PT Bumi Aksara).
- Widyastanto Hermawan. 2017. <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2120773-Pengertian-mata-pelajaran-ipa/>. diakses pada tanggal 29 November 2017.
- Nama belakang penulis diletakkan di depan, dan diurutkan secara abjadiah (bukan secara numerik). Lebih lanjut dan detail lihat panduan penulisan pengutipan dan referensi model Turabian di: [http://www.press.uchicago.edu/books/turabian/turabian\\_citationguide.html](http://www.press.uchicago.edu/books/turabian/turabian_citationguide.html). Berikut adalah sebagian contohnya.
- Dhabībī (al), Shams al-Dīn. *Siyar A'lam al-Nubalā'* Beirut: Mu'assasat al-Risālah, 1985.
- Halil, Moh. dan M. Ansor Anwar, "Inovasi Manajemen Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum sebagai Perguruan Tinggi Alternatif bagi Masyarakat," *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (Desember 2016).
- Hitti, Philip K. *History of the Arabs*. London: The Macmillan, 1970.
- Qaraḍāwī (al), Yūsuf. *Kayfa Nata'āmalu ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*. Kairo: Dār al-Shurūq, 2000.
- Ruska, J. "Sarakhs," dalam A. J. Wensinck, et. al. (ed.). *First Encyclopedia of Islam* 7. Leiden: E. J. Brill, 1987.
- Saad, Salma. "The Legal and Social Status of Women in the Ḥadīth Literature." Disertasi, University of Leeds, Leeds, 1990.